

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tahapan perkembangan manusia adalah masa remaja. Dibandingkan dengan perkembangan kehidupan lainnya, masa remaja dianggap sebagai masa yang paling kritis, karena banyak perubahan pribadi pada masa ini, termasuk perubahan fisik dan psikologis (Kusmiran, 2011). Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan mencakup semua perkembangan yang dialami dalam persiapan menuju masa dewasa. Dengan perkembangan biologis, remaja akan melalui tahap dimana mereka akan mencapai tahap kematangan organ seksual reproduksi yang disebut pubertas (Sellia Juwita, 2019). Masa remaja akan terjadi pada masa ini dan ditandai dengan perkembangan fisik, seksual, dan sosial-psikologis (Nurul dan Sara, 2018). Pubertas remaja putri dapat ditandai dengan perubahan hormonal yang berujung pada datangnya menstruasi pertama atau yang disebut *menarche* (Solihah, 2013).

Menarche merupakan menstruasi pertama dan biasanya terjadi pada pertengahan masa remaja, sebelum memasuki masa reproduksi (Proverawati, 2009). *Menarche* merupakan tahap perkembangan fisik ketika organ reproduksi manusia matang (Sarwono, 2010). *Menarche* adalah menstruasi pertama yang muncul dan merupakan tanda kedewasaan pada wanita sehat. *Menarche* sebenarnya hanyalah istilah medis yang digunakan untuk

menggambarkan menstruasi pertama yang dialami wanita. *Menarche* sangat penting bagi wanita dan memerlukan perhatian khusus karena menandai awal dari kematangan fisik seorang wanita (Leliana, 2010). Secara umum *menarche* dapat terjadi sebelum usia 9-10 tahun atau setelah usia 17 tahun (Judith E. Brown Nutrition Through the Life Cycle, 2002 dalam RISKESDAS 2010). Namun saat ini terdapat kecenderungan penurunan usia *menarche* ke usia yang lebih muda sehingga banyak siswi Sekolah Dasar (SD) yang mengalami *menarche* (Nurul dan Sara, 2018).

Seorang gadis yang belum dipersiapkan untuk datangnya menstruasi, yang biasanya merupakan periode yang mengecewakan baginya. Anak perempuan yang tidak terbiasa dengan tubuh dan proses reproduksinya mungkin menganggap menstruasi sebagai bukti penyakit atau bahkan hukuman atas perilaku buruk. Anak perempuan yang tidak diajarkan untuk memperlakukan menstruasi sebagai fungsi tubuh yang normal dapat mengalami rasa malu yang mendalam dan perasaan kotor selama periode menstruasi pertama mereka (*menarche*). Anak yang menghadapi *menarche* memerlukan persiapan psikologis yang baik, karena mengalami perubahan fisik yang drastis pada masa remaja dapat menyebabkan perubahan yang dramatis dan psikologis, seperti kebingungan, berbagai masalah, ketakutan dan kecemasan (Proverawati, A & Misaroh, 2012).

Reaksi remaja putri terhadap datangnya *menarche* (menstruasi pertama) adalah reaksi negatif, ketika *menarche* terjadi individu akan merasakan ketidaknyamanan psikologis (sakit kepala, sakit punggung, mual, muntah) dan keadaan mental yang tidak stabil (bingung, sedih, stres, cemas).

Iritabilitas, kemarahan emosional). Reaksi tersebut dapat terjadi karena ketidaktahuan remaja tentang perubahan fisik dan kurangnya pengetahuan yang terjadi pada remaja putri, hal ini dapat disebabkan oleh aspek fisik dan psikologis remaja yang belum matang, kurangnya informasi dapat menyebabkan kecemasan dan depresi. Ketakutan akan menstruasi pertama bagi remaja (Irmawati, 2011).

Kurangnya informasi tentang menstruasi pada remaja putri dapat berdampak terhadap kesiapan dalam menghadapi menarche. Kesiapan atau ketidaksiapan menghadapi menarche mempengaruhi respon individu remaja putri ketika menstruasi utama memiliki konsekuensi positif atau negatif (Miftah). Hal tersebut dapat menyebabkan terganggunya aktivitas-aktivitas bagi remaja putri yang sedang mengalami menstruasi. Dapat disimpulkan anak yang siap menghadapi *menarche* akan menampilkan sikap positif, begitu juga anak yang tidak siap menghadapi *menarche* akan bersikap negatif (Mansur & Budiarti, 2014; Wawan & Dewi, 2010, Suryani & Widyasih, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Nurmawati & Erawantini (2019) siswi dengan pengetahuan kurang (54,1%) lebih banyak dibandingkan pengetahuan baik (45,9%). Siswi dengan kesiapan yang baik lebih banyak (54,1%) dibandingkan kesiapan kurang (45,9%). Siswi dengan kesiapan yang baik banyak terjadi pada siswi dengan pengetahuan baik (82,4%) dibandingkan siswi dengan pengetahuan kurang (30%).

Dengan adanya latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan dan Kesiapan Psikologis Remaja Putri dalam Menghadapi *Menarche* di SDN Leuwiliang 04”.

B. Rumusan Masalah

Penulis membuat rumusan masalahnya yaitu “Bagaimanakah gambaran pengetahuan dan kesiapan psikologis remaja putri dalam menghadapi *menarche* di SDN IV Leuwiliang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diperoleh gambaran pengetahuan dan kesiapan psikologis remaja putri dalam menghadapi *Menarche* di SDN IV Leuwiliang.

2. Tujuan Khusus

a. Diketuainya karakteristik (usia, kelas, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua) remaja di SDN IV Leuwiliang.

b. Diketuainya pengetahuan remaja putri mengenai *menarche* di SDN IV Leuwiliang.

c. Diketuainya kesiapan psikologis remaja putri dalam menghadapi *menarche* di SDN IV Leuwiliang.

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan, acuan dan rujukan dalam pengembangan ilmu keperawatan, serta berguna sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh pihak institusi yang terkait khususnya dalam bidang ilmu keperawatan maternitas.

2. Penelitian

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam melakukan penelitian khususnya penelitian tentang pengetahuan dan kesiapan psikologis remaja putri dalam menghadapi *menarche* SDN IV Leuwiliang.

3. Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran pengetahuan dan kesiapan psikologis remaja putri dalam menghadapi *menarche* di SDN IV Leuwiliang.